

## ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL PADA USAHA PENGGEMUKAN SAPI (*Bos taurus*) DI KABUPATEN OKU TIMUR

AISAH

Dosen Program Studi Agribisnis Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian (STIPER) Belitang  
Jl. Kampus Pertanian No.03 Tanah Merah Belitang Madang Raya Kabupaten OKU Timur  
Email : aisahputbel@gmail.com

### ABSTRACT

*The development of livestock in South Sumatra Province aims to increase the income and welfare of breeders, fulfill the consumption of food originating from livestock, industrial and export raw materials, provide employment opportunities, increase the institutional role of breeders and achieve a balance between utilization and preservation but more on efforts to increase the income and welfare of breeders. local. The East OKU Regency Government will partner with banks as working capital providers in a cattle fattening program involving a number of cattle breeders. The cattle fattening program is expected to be able to improve the welfare of the community, especially cattle breeders, to know how to do business with the hope that when the price of rubber sap decreases as it is today, the community can take another alternative, namely fattening cattle. The problems faced are how much income the cattle fattening business generates and whether the cattle fattening business in East OKU Regency is feasible to be developed financially. The purpose of this study was to analyze the income and financial feasibility of fattening cattle in East OKU District. The conclusion is that the development of the cattle fattening business needs to be continuously pursued because it has good prospects, through cooperation between the government/private sector and farmer groups or breeders (cooperatives). Breeders who will be partners should be selected based on their characteristics and made forage gardens to ensure continuous availability of feed.*

**Keywords :** *Cattle fattening business, income, feasibility*

### I. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan ketahanan pangan masyarakat terutama yang terkait dengan produk peternakan tidak cukup dilihat dari kemampuan dalam menyediakan produksi hasil ternak seperti susu, telur dan daging namun juga harus dilihat seberapa jauh usaha dan pendapatan peternak, dengan demikian akan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat sekaligus merupakan pasar yang potensial bagi produk peternakan. Ditambah lagi jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 yang lebih dari 200 juta orang dan sebagian besar masih terlibat dalam sektor pertanian. Bidang peternakan sebagai subsector dari pertanian merupakan bidang yang sangat penting dalam kehidupan manusia terkait dalam penyediaan bahan pangan hewani.

Pemenuhan kebutuhan protein hewani masyarakat berkaitan erat dengan pemenuhan daging di dalam negeri. Kebutuhan daging sapi di Indonesia saat ini dipenuhi dari tiga sumber yaitu ternak sapi local, hasil penggemukan sapi impor dan impor daging dari luar negeri. Impor sapi hidup dan daging beku merupakan salah satu upaya agar tidak terjadi kesenjangan antara produksi dan tingkat konsumsi daging sapi di dalam negeri.

Usaha peternakan sapi di Indonesia umumnya berskala kecil dan masih bersifat tradisional. Usaha penggemukan sapi memberikan keuntungan ganda seperti pertambahan berat badan serta hasil limbah berupa kotoran ternak atau lebih dikenal dengan pupuk kandang, selain itu ternak diusahakan sebagai tabungan dan memberikan kesempatan kerja.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional, perkembangan dan populasi ternak sapi di Kabupaten OKU Timur, Sumatera Selatan menempati posisi tertinggi di wilayah Sumatera. Peningkatan yang signifikan tersebut menjadi salah satu indikator untuk menjadikan OKU Timur sebagai Kabupaten swasembada daging dalam beberapa tahun ke depan, peningkatan populasi ternak sapi potong di OKU Timur tersebut merupakan hasil kerja keras pemerintah yang didukung masyarakat dan sejumlah kelompok tani dalam mengembangkan peternakan sapi potong tersebut. Pemerintah Kabupaten OKU Timur akan menggandeng perbankan selaku pemberi modal kerja dalam program penggemukan sapi yang melibatkan sejumlah peternak sapi. Program penggemukan sapi tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat terutama peternak sapi untuk mengetahui cara berbisnis dengan harapan agar ketika harga getah karet mengalami penurunan seperti saat ini, maka masyarakat dapat mengambil alternatif lain yakni penggemukan sapi. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengambil judul “ Analisis Kelayakan Finansial dan Sensitivitas Input pada Usaha Penggemukan Sapi di Kabupaten OKU Timur”.

## II. PERMASALAHAN

Dari uraian di atas maka yang menjadi pokok permasalahan adalah :

1. Berapa besar pendapatan pada usaha penggemukan sapi di Kabupaten OKU Timur.
2. Apakah usaha penggemukan sapi di Kabupaten OKU Timur layak untuk dikembangkan secara finansial.

## III. PEMBAHASAN

### A. Keadaan Administratif dan Kondisi Fisik Kabupaten OKU Timur.

Kabupaten OKU Timur dibentuk berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 37 Tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 tentang Pembentukan Kabupaten OKU Timur, Kabupaten OKU Selatan, dan Kabupaten Ogan Ilir Provinsi Sumatera Selatan dan diresmikan oleh Gubernur Sumatera Selatan pada tanggal 17 Januari 2004 dengan ditunjuk Pejabat Sementara Bupati OKU Timur.

Sesuai dengan UU nomor 37 Tahun 2003 luas wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur (OKU Timur) adalah 3.370 Km<sup>2</sup> di mana sebagian besar dari wilayah tersebut adalah dataran rendah dan cenderung rata kecuali di wilayah Kecamatan Martapura dan sekitarnya yang cenderung berbukit. Kabupaten OKU Timur secara geografis terletak pada 1.030 40<sup>0</sup> Bujur Timur – 1040 33<sup>0</sup> Bujur Timur dan 30 45<sup>0</sup> Lintang Selatan – 40 55<sup>0</sup> Lintang Selatan. Adapun secara administrasi wilayah Kabupaten OKU Timur memiliki batas-batas sebagai berikut :

1. Sebelah Utara : Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kecamatan Tanjung Lubuk dan Lempuing) dan Kabupaten Ogan Ilir ( Kecamatan Muara Kuang).
2. Sebelah Timur : Kabupaten Ogan Komering Ilir (Kecamatan Lempuing dan Kecamatan Mesuji)
3. Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Provinsi Lampung (Kabupaten Way Kanan dan Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan (Kecamatan Simpang).
4. Sebelah Barat : Berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu (Kecamatan Lengkiti, Sosoh Buay Rayap, Baturaja Timur dan peninjauan).

Kabupaten OKU Timur Tahun 2012 terdiri dari 20 kecamatan dan 295 desa dengan kecamatan terluas adalah Kecamatan Belitang I dengan luas wilayah 354,50 Ha atau 10,53 % dari total

luas wilayah kabupaten, sementara itu Kecamatan Belitang Jaya memiliki luas wilayah terkecil diantara kecamatan lainnya dengan luas 45,97 % atau hanya 1,36 % dari luas total wilayah Kabupaten.

## **B. Kondisi Fisik Dasar Kabupaten**

### **1. Topografi**

Topografi dan ketinggian di wilayah Kabupaten OKU Timur berkisar antara 35-67 meter di atas permukaan laut. Bentuk lapangan (topografi), keadaan tanah di wilayah Kabupaten dapat digolongkan ke dalam wilayah datar (*penplain zone*), bergelombang (*piedmont zone*) dan berbukit (*hilly zone*). Data mengenai Daerah Aliran Sungai (DAS) di Kabupaten OKU Timur.

### **2. Kondisi Geologi**

Wilayah Kabupaten OKU Timur termasuk dalam cekungan Sumatera Selatan. Cekungan sedimentasi ini kaya akan endapan batu bara. Batuan yang mengisi Sumatera Selatan ini dapat dikelompokkan ke dalam formasi talangkar, formasi baturaja, formasi gumai, formasi air benakat, formasi muara enim dan formasi kasai.

### **3. Iklim**

Curah hujan yang terjadi dapat dipengaruhi oleh kondisi iklim, kondisi geografis dan perputaran arus udara. Akibatnya jumlah curah hujan yang tercatat di masing-masing stasiun pengamatan ataupun BPP/BIP tidak sama. Sebagai akibat dari letak geografis dan kondisi topografis wilayah yang berbukit-bukit, maka berdasarkan iklim menurut Schmidt dan Ferguson, daerah Kabupaten OKU Timur tergolong tipe iklim C dengan tingkat kelembapan 60-70%. Jumlah bulan basah 3,6 dan bulan kering 3,2 dengan rata-rata dimulai dari bulan Oktober dan berakhir pada bulan Juli.

Kondisi iklim di Kabupaten OKU Timur termasuk tropis basah dengan variasi curah hujan antara 2.554-3.329 mm/tahun. Bulan terkering adalah bulan

Juli dengan curah hujan sekitar 280 mm. Periode kering antara bulan Mei – Agustus dengan curah hujan antara 113 – 175 mm. Suhu bervariasi dengan rata-rata 22 – 33<sup>0</sup>C. Angin bertiup antara 15 – 20 km/jam. Ditinjau dari jumlah hari hujan menurut data yang diperoleh dari Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten OKU Timur pada tahun 2010 jumlah hari hujan berkisar antara satu hingga sebelas hari, dengan rata-rata setiap bulannya sebanyak 5,67 hari.

## **C. Keadaan Demografi dan Sosial Budaya Kabupaten OKU Timur**

a. Jumlah Penduduk di Seluruh Kecamatan dalam Kabupaten OKU Timur.

Sebagaimana daerah yang sedang berkembang lainnya, jumlah penduduk Kabupaten OKU Timur selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini dikarenakan telah semakin banyaknya perbaikan serta kemajuan pembangunan yang dilakukan pemerintah, khususnya di bidang pendidikan, kesehatan, keluarga berencana dan akses informasi yang terbuka lebar bagi penduduk. Total jumlah penduduk Kabupaten OKU Timur pada akhir tahun 2010 sebesar 599.904 jiwa, terdiri dari 307.124 jiwa penduduk laki-laki dan 292.780 jiwa penduduk perempuan, menyebar di 20 Kecamatan dan 293 desa/kelurahan.

Penyebaran penduduk Kabupaten OKU Timur di 20 Kecamatan yang ada ternyata tidak merata. Hal ini disebabkan karena sebagian besar penduduk lebih memilih tinggal di Kecamatan yang potensial secara ekonomi dan memiliki fasilitas umum dan social yang lebih lengkap dibandingkan kecamatan lainnya yang masih tertinggal.

1. Struktur Penduduk Berdasarkan Lapangan Usaha

Informasi ketenagakerjaan di Kabupaten OKU Timur terutama dihimpun dan bersumber dari Survey Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) yang diselenggarakan oleh BPS setiap tahun, selain data yang dihimpun oleh Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten OKU Timur. Berdasarkan data yang ada, pada tahun 2010 terdapat 1.294 orang pencari kerja yang terdiri dari 711 laki-laki dan 583 perempuan. Berdasarkan hasil SAKERNAS 2010, diketahui bahwa total penduduk usia kerja yang ada di Kabupaten OKU Timur lebih dari dua pertiganya merupakan angkatan kerja.

Sebagian besar masyarakat OKU Timur bekerja pada sector pertanian, termasuk subsector peternakan dan perikanan, hal ini ditandai dengan aktivitas ekonomi yang didominasi oleh sector tersebut. Jumlah penduduk yang bekerja pada sector pertanian dan terdaftar sebanyak 2.270 jiwa, disusul oleh sector pertambangan sebanyak 259 jiwa dan sector bangunan sebanyak 371 jiwa.

2. Struktur Penduduk Berdasarkan Agama

Penduduk Kabupaten OKU Timur menurut agama dan kepercayaan pada tahun 2010 sebagian besar/mayoritas beragama Islam sebanyak 592.842 jiwa (99%), sedangkan pemeluk agama Kristen Protestan sebanyak 10.846 jiwa yang tersebar hamper di setiap Kecamatan, selebihnya adalah penduduk beragama Hindu dan Budha.

**D. Pembahasan**

**1. Analisis Biaya Usaha Penggemukan Sapi**

Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau kemungkinan akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya dalam kegiatan usahatani

dikeluarkan oleh peternak dengan tujuan untuk menghasilkan pendapatan yang tinggi melalui peningkatan produksi.

Biaya tetap (*Fixed Cost*) biaya yang relative tetap jumlahnya dan harus dikeluarkan walaupun produk yang dihasilkan banyak atau sedikit. Biaya tidak tetap (*Variable Cost*) adalah biaya yang sifatnya berubah-ubah tergantung dari besar kecilnya produksi yang dihasilkan. Dalam penelitian penggemukan sapi di Kabupaten OKU Timur yang dikelompokkan dalam biaya tetap antara lain sewa lahan dan penyusutan alat, sedangkan untuk biaya variable terdiri dari biaya pembelian sapi, obat-obatan dan tenaga kerja.

a. Biaya Tetap Pada Usaha Penggemukan Sapi

Terdiri dari biaya sewa lahan dan biaya penyusutan alat, dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 1. Biaya Tetap Usaha Penggemukan Sapi

No	Komponen Penggemukan Sapi	Rata-rata (Rp/LG/Proses)
1.	Lahan dan	28.083.333
2.	Bangunan Penyusutan Alat	64.870
Total		28.148.203

Sumber : Data Primer, 2015 diolah.

Penggunaan input lahan sebagian besar memiliki status kepemilikan lahan sendiri, namun ada beberapa peternak yang memiliki status kepemilikan lahan sewa, sehingga dalam kaidah usahatani semuanya dianggap sebagai lahan sewa. Karena peternak dengan status kepemilikan lahan sendiri harus membayar pajak lahan. Berdasarkan data di atas bahwa biaya rata-rata sewa lahan pada penggemukan sapi selama proses produksi

memerlukan biaya sebesar Rp 28.083.333 per produksi.

Penyusutan biaya peralatan yang dihitung meliputi peralatan atas cangkul, sabit, ember, selang, mesin sedot air, sekop, sapu lidi dan roli. Biaya rata-rata penyusutan alat yang digunakan adalah sebesar Rp 64.870 per produksi.

**b. Biaya Variabel Usaha Penggemukan Sapi**

Biaya variable yang digunakan dalam kegiatan usaha penggemukan sapi dari harga awal pembelian sapi sampai dengan tenaga kerja. Besarnya biaya variable yang dikeluarkan oleh petani sapi dapat dilihat pada table 2 sebagai berikut :

**Tabel 2. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Usaha Penggemukan sapi**

No	Komponen	Satuan	Penggemukan Sapi (Rp/Proses)
1.	Harga Awal	Rp/Produksi	26.600.000
2.	Pakan Hijauan	Rp/Produksi	4.464.000
3.	Pakan Konsentrat	Rp/Produksi	4.560.000
4.	Vaksin	Rp/Produksi	96.867
5.	PLN	Rp/Produksi	564.000
6.	Tenaga Kerja	Rp/Produksi	6.712.000
Total		Rp/Produksi	42.996.867

Sumber : Data Primer, 2015 diolah.

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa rata-rata penggunaan biaya variable kegiatan usaha penggemukan sapi adalah Rp 42.996.867/ satu kali proses produksi. Peternak mendapatkan sapi untuk digemukkan dari desa sekitar tempat tinggal mereka mulai dari harga yang variatif yaitu Rp 5.000.000 sampai Rp 10.000.000 dengan biaya rata-rata pada penggemukan sapi Rp 26.600.000/proses produksi. Penggunaan pakan hijauan dan pakan konsentrat dengan biaya rata-rata Rp 4.464.000. Untuk pakan hijauan Rp 4.560.000. Untuk pakan konsentrat harga lebih tinggi dari pakan hijauan karena konsentrat mengandung beberapa jenis pakan yang dimasak menjadi satu. Rata-rata biaya untuk pakan konsentrat Rp 4.560.000/proses produksi.

Obat-obatan digunakan sebagai vaksin sapi agar tidak terserang penyakit, biaya rata-rata penggunaan obat-obatan Rp 96.867, biaya penggunaan PLN dalam satu kali produksi Rp 564.000 sebagai penerangan dan pembersihan kandang ternak.

Tenaga kerja dalam penelitian ini adalah tenaga kerja dalam keluarga yang dicurahkan untuk usaha penggemukan sapi seperti tenaga kerja pemberian pakan dan membersihkan kandang. Biaya tertinggi dalam usaha penggemukan sapi yaitu pada tenaga kerja dengan biaya rata-rata Rp 6.712.000 yang meliputi pembersihan kandang, pemberian pakan hijauan, pemberian pakan konsentrat, pemberian vaksin, dan biaya perawatan selama proses produksi. Berikut adalah table biaya rata-rata penggunaan tenaga kerja penggemukan sapi.

**Tabel 3. Biaya rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Penggemukan Sapi.**

No	Uraian	Satuan	Penggunaan Tenaga kerja
1.	Pembersihan kandang	Rp/Produksi	1.160.000
2.	Pemberian pakan hijauan	Rp/Produksi	1.160.000
3.	Pemberian pakan konsentrat	Rp.Produksi	1.580.000
4.	Vaksin	Rp/Produksi	172.000
5.	Pemberian Perawatan	Rp/Produksi	1.640.000
Jumlah Total			6.712.000

Sumber : Data Primer, 2015 diolah.

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah biaya terbesar terletak pada perawatan selama proses penggemukan sapi, dengan biaya rata-rata sebesar Rp 1.640.000 per proses, biaya tenaga kerja yang relative kecil terdapat pada pemberian vaksin, karena pemberian vaksin pada sapi biasanya dilakukan sendiri oleh petani sapi secara langsung dengan rata-rata biaya sebesar Rp 172.000.

Biaya pemberian pakan hijauan dengan biaya rata-rata Rp 1.160.000, pemberian pakan konsentrat Rp 1.580.000 dengan satuan harian kerja pria (HKP) dan biaya perawatan dihitung dengan satuan harian kerja pria (HKP) dengan biaya rata-rata selama enam bulan Rp 6.712.000.

## 2. Analisis Penerimaan dan Pendapatan Usaha Penggemukan Sapi

Usaha dikatakan menguntungkan apabila selisih antara penerimaan dengan pengeluaran bernilai positif. Pendapatan usaha dianalisis dengan menggunakan konsep pendapatan atas biaya tunai dan pendapatan atas biaya total. Pendapatan atas biaya tunai diperoleh dari hasil pengurangan penerimaan terhadap komponen biaya-biaya yang dikeluarkan secara tunai dalam proses usahatani. Besarnya rata-rata pendapatan yang diterima peternak dalam kegiatan usaha penggemukan sapi dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. Rata-rata pendapatan pada usaha penggemukan sapi.

No	Uraian	Satuan	Nilai
1.	Jumlah Sapi	Ekor/Produksi	3
2.	Harga Sapi	Rp/Ekor	20.266.667
3.	Penerimaan	Rp/Produksi	61.300.000
4.	Biaya	Rp/Produksi	43.061.736
5.	Produksi	Rp/Produksi	18.238.264
Pendapatan			

Sumber : Data Primer 2015, diolah.

Rata-rata hasil produksi penggemukan sapi sebanyak 3 ekor dengan harga rata-rata Rp 20.266,667 per ekor sehingga diperoleh penerimaan rata-rata Rp 61.300.000 per produksi, rata-rata biaya produksi sebesar Rp 43.061.736 per produksi dan memperoleh pendapatan sebesar Rp 18.238.264 per produksi.

## 3. R/C Ratio dan ROI pada Usaha Penggemukan Sapi

Analisis R/C Ratio adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui tentang untung atau rugi dari suatu usaha dengan membandingkan antara total penerimaan dengan total biaya produksi, hasil analisis R/C Ratio dan ROI dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 5. Analisis R/C Ratio dan ROI

No	R/C Ratio (Rp)	ROI (%)
1.	1,45	44,87

Sumber : Data Primer 2015, diolah.

Dari tabel di atas diperoleh nilai R/C Ratio sebesar Rp 1,45 yang berarti bahwa setiap satu rupiah biaya yang dikorbankan akan diperoleh penerimaan sebesar Rp 1,45. Dengan demikian usaha penggemukan sapi dikatakan menguntungkan untuk diusahakan. Analisis ROI merupakan tingkat pengembalian modal dimana ROI pada usaha penggemukan sapi sebesar 44,87% artinya bahwa setiap Rp 100.000 modal usaha yang digunakan akan kembali sebesar Rp 44.870 dalam satu kali usaha.

## 4. Break Event Point (BEP)

Analisis titik impas (*Break Event Point* = BEP) adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya (biaya tetap dan biaya variable), keuntungan dan volume kegiatan. Analisis titik impas (BEP) terdiri dari BEP Produksi dan BEP Harga. BEP Produksi dihitung dengan cara jumlah biaya produksi dibagi harga produk per unit, dan BEP Harga dihitung dengan cara jumlah biaya produksi dibagi jumlah produksi yang dihasilkan. Berdasarkan hasil perhitungan didapatkan nilai BEP Produksi dan BEP Harga dalam usaha penggemukan sapi sebagai berikut :

Tabel 6. BEP Produksi dan BEP Harga pada usaha penggemukan sapi

No	Harga Jual Sapi (Rp/Ekor)	JumlahProduksi (Ekor)	BEP Produksi (Ekor)	BEP Harga (Rp)
1.	20.266.667	3	1	13.954.360

Sumber : Data primer diolah 2015.

Berdasarkan table 6 di atas diketahui rata-rata BEP Produksi adalah 1 ekor, hal ini berarti bahwa dengan jumlah rata-rata produksi 1 ekor penggemukan sapi tidak mendapatkan keuntungan ataupun kerugian (impas). Sehingga jika ingin mendapatkan keuntungan peternak penggemukan sapi harus dapat menghasilkan sapi lebih dari 1 per ekor per proses produksi. Umumnya peternak sapi memelihara sapi 2-7 ekor, sehingga memperoleh keuntungan 1 ekor dengan jumlah produksi 3 ekor sapi jadi selisih produksi sapi 2 ekor. Sedangkan BEP Harga diperoleh Rp 13.954.360 per proses, dari harga jual sapi per produksi sebesar Rp 20.266.667 dengan selisih harga Rp 6.312.307 per proses, sehingga dengan selisih harga dan selisih produksi sapi peternak penggemukan sapi telah memperoleh keuntungan.

### 5. Analisis Kelayakan Usaha

*Net Present Value* sering diterjemahkan sebagai nilai bersih sekarang. Perhitungan NPV dalam suatu penilaian investasi merupakan cara yang praktis untuk mengetahui apakah proyek menguntungkan atau tidak. Keuntungan dari suatu proyek adalah besarnya penerimaan dikurangi pembiayaan yang dikeluarkan. Demikian dapat dikatakan bahwa NPV adalah selisih antara Present Value dari arus Benefit dikurangi Present Value dari arus biaya. Tingkat kelayakan pada usaha penggemukan sapi di Kabupaten OKU Timur diukur menggunakan tingkat kelayakan NPV, IRR, dan Net B/C dan dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 7. Nilai rata-rata tingkat kelayakan usaha penggemukan sapi

No	Uji Kelayakan	Tingkat Kelayakan
1.	NPV df at 18%	1.432.948
2.	IRR	22%
3.	Net B/C	1,04
4.	Payback Period	0,8

Sumber : Data primer diolah 2015.

Berdasarkan table 7 di atas dapat diperoleh nilai NPV sebesar Rp 1.432.948, ini berarti bahwa pada tingkat pendapatan yang telah dikenakan biaya bunga 18% masih memperoleh pendapatan. Penggunaan investasi akan layak jika diperoleh IRR yang persentasenya lebih besar dari tingkat suku bunga bank yang ditentukan, dan sebaliknya jika IRR lebih kecil dari tingkat suku bunga bank yang ditentukan maka proyek merugi dan tidak layak untuk dilaksanakan.

Nilai IRR pada usaha penggemukan sapi sebesar 22% lebih besar dari 18%, artinya usaha penggemukan sapi mendapat keuntungan dibandingkan jika jumlah dana investasi hanya disimpan di bank dan usaha penggemukan sapi layak untuk dikembangkan dan dilanjutkan di Kabupaten OKU Timur. Nilai Net B/C diperoleh 1,04 yang artinya modal usaha yang digunakan akan memperoleh keuntungan setelah dikenakan bunga bank sebesar Rp 1,04 dari penggunaan modal usaha, sehingga usaha penggemukan sapi layak dikembangkan. Nilai Payback Period sebesar 0,8 yang berarti bahwa usaha penggemukan sapi mampu mengembalikan modal usaha (investasi) pada waktu 8 bulan modal telah kembali selama masa produksi 1 tahun.

## IV. KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan usaha penggemukan sapi di Kabupaten OKU Timur sebagai berikut :

1. Rata –rata penerimaan usaha penggemukan sapi di Kabupaten OKU Timur sebesar Rp 61.300.000 dan rata-rata total biaya sebesar Rp 43.061.736 sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp 18.238.264.
2. Analisis nilai *Net Present Value* (NPV) diperoleh sebesar Rp 1.432.948 dengan nilai IRR 22%, artinya lebih besar dari suku bunga bank maka usaha penggemukan sapi mendapat keuntungan dan layak untuk dikembangkan. Nilai Net B/C diperoleh sebesar 1,04 berarti bahwa modal yang digunakan sebesar Rp 1,04 akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 1,04 dan usaha penggemukan sapi layak untuk dikembangkan.

#### **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan pada usahatani penggemukan sapi di Kabupaten OKU Timur maka dapat disarankan sebagai berikut :

1. Usaha penggemukan sapi perlu dikembangkan secara terus menerus karena mempunyai prospek yang bagus, melalui kerjasama antara pemerintah / pihak swasta dengan kelompok tani / peternak (koperasi).
2. Peternak yang akan dijadikan mitra sebaiknya dipilih berdasarkan karakteristiknya dan perlu pembuatan kebun hijauan sebagai sumber pakan ternak untuk menjamin ketersediaan ternak secara kontinyu.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ariyadi Y,B dan Relawati, R. 2011. Sistem Agribisnis Terintegrasi Hulu-Hilir. Muara Indah. Bandung.
- Bank Indonesia. 2012. Pola Pembiayaan Usaha Kecil (PPUK) Penggemukan Sapi Potong. Direktorat Kredit, BPR dan UMKM. Diakses 07 Maret 2015.
- Dinas Peternakan dan Perikanan (Disnakan) Kabupaten OKU Timur. 2012.
- Firdaus. 2009. Manajemen Agribisnis. Bumi Aksara, Jakarta.
- Gitosudarmo. 2005. Rekhnik Proyeksi Bisnis. BPFE. Yogyakarta.
- Hakim, A. N. 2003. Faktor Input dan Output pada Produksi. [http://www.Konsep\\_input\\_dan\\_outpu.com](http://www.Konsep_input_dan_outpu.com). Diakses pada 27 Desember 2013.
- Hernanto, F. 1997. Ilmu Usahatani. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Hernanto, F. 2004. Ilmu Usahatani. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Ibrahim, Y. 2009. Study Kelayakan Bisnis. Rineka. Jakarta.
- Kadariah, L, Karlina dan Gray, C. 1999. Pengantar Evaluasi Proyek. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Jakarta. 104 halaman.
- Kartasapoetra, A.G. 2004. Manajemen Pertanian. Gramedia. Jakarta.
- Kotler, P. 2002. Manajemen Pemasaran, Prenhallindo. Jakarta.
- Nazir, M. 2011. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia. Bogor.
- Nuraini. 2002. Pengantar Manajemen Agribisnis. Penerbit Swadaya. Jakarta.
- Rahardi, F. 2003. Mengubah Rintangan Menjadi Peluang Berinvestasi. PT. Agromedia Pustaka. Jakarta.



- Rasahan, C.A. 2000. Pembangunan Tanaman Pangan dan Holtikultura pada Awal Abad 21 (sebuah pengalaman). Dalam Pertanian dan Pangan. Bunga Rampai Pemikiran Menuju Ketahanan Pangan. Pustaka Sinar Harapan. Malang.
- Saragih, B. 2001. Membangun Pertanian Perspektif Agribisnis. Masroh AH. Pertanian Mandiri. Jakarta.
- Shinta, Agustina. 2011. *Ilmu Usahatani*. Universitas Brawijaya Press (UB Press). Malang.
- Sjarkowi, F dan Sufri, M. 2004. Manajemen Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Sjarkowi, F. 2010. Manajemen Pembangunan Agribisnis. CV. Baldad Grafiti Press. Palembang.
- Sudirman, M. 2013. *Jurnal Ilmiah AgbIBA* No. 2 Kajian Prospek Pengembangan Usaha Penggemukan Sapi Potong di Kecamatan Talang Kelapa Kabupaten Banyuasin. Diakses tanggal 7 Maret 2015.
- Sriwijaya Post (SRIPOKU). 2014. Program Penggemukan Sapi OKU Timur. <http://beritanda.com/index.php/nusantara/sumatera/sumatera-selatan/3998-2015-oku-timur-programkan-penggemukan-sapi>. Diakses 07 Maret 2015.
- Sugeng, Y. B. 2003. Sapi Potong. Penebar Swadaya : Jakarta.
- Suratiah, K. 2006. Ilmu Usaha Tani. Penerbit Swadaya : Jakarta.
- Suryabrata, S. 2005. *Metodologi Penelitian*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Yudhari, SA, Yusuf Puspa, dan Pradnyani, R. 2014. Jurnal Agribisnis dan Agrowisata Perhitungan Finansial Penggemukan Sapi di Koperasi Usaha Agribisnis Terpadu (KUAT) Subak Guama Kabupaten Tabanan. Bali. Diakses 07 Maret 2015.
- Yulianto, P, dan Saparinto. 2011. Penggemukan Sapi Potong Hari per Hari. Penerbit Swadaya. Jakarta.